

POLA SUKU KATA BENDA BAHASA NIAS DI PEKAN BOTOMBAWÖ KECAMATAN HILISERANGKAI : KAJIAN FONOLOGI

By Jessica Nurniat Zebua

**POLA SUKU KATA BENDA BAHASA NIAS DI PEKAN BOTOMBAWÖ
KECAMATAN HILISERANGKAI : KAJIAN FONOLOGI**

SKRIPSI



Oleh:

JESSICA NURNIAT ZEBUA

NIM 202124033

**UNIVERSITAS NIAS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang memegang peran penting sebagai sarana berinteraksi dengan orang lain di dalam masyarakat. Melalui bahasa, manusia beradaptasi dengan baik untuk memahami gagasan dan keinginan yang akan di sampaikan orang lain. Noermanzah (2017:2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas.

Bahasa merupakan elemen integral dalam kehidupan manusia, berperan penting dalam hampir semua aspek kegiatan sehari-hari. bahasa itu Bawamenewi (2021:6) menyatakan bahasa berwujud simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam lambang yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi. Indonesia memiliki beraneka ragam bahasa sehingga masyarakat Indonesia memiliki variasi bahasa masing-masing, namun dalam hal keberanekaragaman bangsa Indonesia memiliki bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.

¹ Secara garis besar sarana komunikasi dibedakan menjadi dua macam, komunikasi bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan organ wicara manusia. Bahasa lisan lebih banyak memuat kalimat yang tidak lengkap bahkan terdiri atas frase-frase sederhana, tetapi pertuturannya didukung oleh situasi saat penuturan itu berlangsung. Berbeda dengan bahasa tulis, unsur gramatika yang terdapat di dalamnya harus dinyatakan secara lengkap. Meskipun begitu, beberapa sumber menyebutkan bahasa tulis umumnya memiliki kedekatan budaya dengan kehidupan masyarakat penutur bahasa tersebut.

Kedua sarana komunikasi tersebut dapat memungkinkan adanya fungsi bahasa lainnya selain fungsi bahasa yang telah disebutkan di atas. Bahasa memiliki peran penting bagi manusia, sehingga penguasaan terhadap aspek-aspek bahasa seperti kosa kata, struktur, dan lainnya menjadi sangat penting. Bahasa tataran mencakup berbagai aspek seperti fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis,

semantik, morfosintaksis, dan leksikologi. Oleh karena itu penelitian ini akan focus pada salah satu tataran bahasa tersebut untuk lebih memahami lebih dalam mengenai fungsi dan kegunaan bahasa dalam tataran fonologi.

Linguistik yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya mendekati bahasa bukan sebagai sesuatu yang lain, melainkan bahasa dipandang sebagai bahasa. oleh karena itu, linguistik lazim mengartikan bahasa sebagai sebuah sistem lambang yang bersifat arbitrer. Sebagai sebuah sistem lambang, maka bahasa itu sama dengan lambang lain yang bersifat arbitrer dalam kehidupan manusi sekaligus bersifat konvensional. Dalam ilmu linguistik juga mengadaikan adanya pengetahuan yang mendasari bidang yang menyangkut struktur-struktur dasar tertentu.

Salah satu cabang dari linguistik yaitu fonologi, seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2015, hlm. 1) bahwa secara umum fonologi dapat diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa, istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Variasi fonem berdasarkan posisi dalam kata, misalnya fonem pertama pada kata makan dan makna secara fonetis berbeda. Variasi suatu fonem yang tidak membedakan arti dinamakan alofon. Kajian fonetik terbagi atas klasifikasi bunyi yang kebanyakan bunyi bahasa Indonesia merupakan bunyi egesif. Dan yang kedua pembentukan vokal, konsonan, diftong, dan kluster.

Dalam hal kajian fonetik, perlu adanya fonemisasi yang ditujukan untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka perbedaan makna tersebut. Dengan demikian fonemisasi itu bertujuan untuk menentukan struktur fonemis sebuah bahasa dan Membuat ortografi yang praktis atau ejaan sebuah bahasa. Gejala fonologi Bahasa Indonesia termasuk di dalamnya yaitu penambahan fonem, penghilangan fonem, perubahan fonem, kontraksi, analogi, fonem suprasegmental. Pada tataran kata, tekanan, jangkang, dan nada dalam bahasa

Indonesia tidak membedakan makna. Namun, pelafalan kata yang menyimpang dalam hal tekanan, dan nada kan terasa janggal. Sejarah fonologi dapat dilacak melalui riwayat pemakaian istilah fonem dari waktu ke waktu

Fonologi pada tataran ilmu linguisitik merupakan saluran bahasa yang eksis di dunia dan direalisasikan dalam bentuk bunyi. Yang merupakan bagian penting dalam tata bahasa, kajian mengenai bunyi ini menjadi pusat perhatian dalam analisis bahasa, terutama dalam tulisan atau tata aksara dalam kajian bahasa. bunyi yang dijelaskan bukan sembarang bunyi melainkan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan memiliki peran dalam bahasa. Bunyi-bunyi yang dimaksud disebut sebagai bunyi bahasa (alwi,1998)

Fonologi pada dasarnya adalah subdisiplin ilmu bahasa yang mengkaji fungsi dan sistem bunyi dalam bahasa. menurut Roger Lass (1984) fonologi tidak hanya mempelajari aspek-aspek teknis dari bunyi bahasa, tetapi juga mengkaji fungsi, perilaku, dan sistem bunyi tersebut sebagai unsure-unsur linguistik. Oleh karena itu fonologi fokus pada bagian bunyi berfungsi dalam komunikasi dan struktur bahasa secara keseluruhan. Dari pendapat diatas kita dapat memberikan gambaran bahawasanya dalam pengkajian fonologi tidak hanya mempelajari bunyinya saja namun mampu memberikan pemahaman tentang keseluruhan dari sistem bunyi yang mencangkup unsur-unsur linguistik, dalam penggunaan bahasa Nias dengan menggunakan akhiran kata vocal menyebabkan bahasa memiliki pola penuturan KV namun masih belum dapat di tentukan bagaimana pola sesungguhnya dari penuturan suku kata dalam bahasa Nias.

Salah satu kajian fonologi pada bahasa Nias yang memiliki suatu permasalahan dan menarik untuk dikaji adalah menentukan pola suku kata benda dalam bahasa Nias. Pada setiap kata terdiri beberapa suku kata, suku kata terdiri dari huruf vokal dan konsonan. Vokal merupakan suara yang dihasilkan dalam rongga yang dibentuk oleh bagian atas saluran pernafasan. Konsonan adalah bunyi yang kurang dapat ditangkap tanpa dukungan vokal pendahuluan yang sesudahnya. Vokal lebih terdengar dari pada konsonan, nampaknya hal itu bahwa setiap suku kata berkaitan dengan puncak lengkung keterdengaran.

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan pada umumnya terdiri atas beberapa fonem. Kata seperti 'cabe' diucapkan dengan dua hembusan nafas : satu untuk ca- dan satu lagi untuk -be. Oleh karena itu kata 'Cabe' terdiri atas dua suku kata. Tiap suku kata terdiri atas dua dan tiga bunyi: [ca] dan [be]. Satu suku kata harus berisikan sebuah bunyi vokal atau yang mirip dengannya, termasuk diftong. Tipe suku kata yang paling umum dalam bahasa juga memiliki sebuah konsonan (K) sebelum vokal (V) dan biasanya dinyatakan dengan (KV).

Pulau Nias juga memiliki keunikan dalam penuturan bahasa daerahnya karna tidak memiliki penutup atau disetiap akhir kalimat selalu diakhiri dengan huruf vokal, bahasa Nias memiliki enam huruf vocal, yaitu *a, e, i, u, o,* dan *Ö*. bahasa Nias merupakan symbol atau alat untuk menyampaikan komunikasi secara verba kepada lawan bicarannya. Bahasa Nias ini juga masih dalam tanda kutip asal usulnya, banyak arkeolog menjelaskan bahwa bahasa ini merupakan salah satu bahasa didunia yang belum diketahui persis dari mana asal usulnya (Bawamenewi, 2020).

Pulau Nias yang merupakan pulau terkecil dibagian utara pulau Sumatera. Kepulauan Nias ini merupakan tempat bagi suku Nias pada umumnya. Dimana, kepulauan Nias ini dibagi dalam lima daerah dan memiliki satu kota (kota Gunungsitoli) serta empat Kabupaten, yakni : Kabupaten Nias Utara, Nias, Nias Barat, dan Nias Selatan. Apa bila ditinjau dari segi geografis, pulau Nias terletak pada titik koordinat pulau dengan luas wilayah 5.625 km² ini berpenduduk 700.000 jiwa

Bahasa yang digunakan untuk berinteraksi tentu tidak lepas dari bahasa daerah itu sendiri, yaitu Bahasa Nias (*Li Niha*). Bahasa Nias (*Li Niha*) adalah bahasa yang dipakai oleh orang Nias yang hidup dan berdomisili di Pulau Nias. Selain itu, bahasa Nias dapat dijadikan sebagai lambang identitas suku Nias yang menjadi ciri pembeda dengan suku-suku yang lain. Sebagai orang Nias bangga dengan bahasa daerah sendiri karena bahasa Nias (*Li Niha*) memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa daerah lain salah satunya

adalah bahasa Nias (*Li Niha*) tidak mengenal konsonan penutup dalam setiap kosa kata, jadi setiap kata diakhiri dengan vokal.

⁶ Bahasa ini merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang terdapat di Sumatera Utara, tepatnya di sebelah barat pulau Sumatera, dan berdekatan dengan pantai Sibolga yang dikenal dengan sebutan pulau Nias atau *Tanö Niha*. Pulau Nias terletak 125 km sebelah barat Pulau Sumatera. Pulau ini terletak di Lautan Hindia, dan merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara.

Suku kata bahasa Daerah Nias tidak menggunakan penutup kata contohnya pada kata benda ‘*meza(meja)*’ tidak memiliki huruf konsonan pada akhir kata. Alasan penulis mengangkat objek kajian ini, karena kajian ini merupakan hal yang penting dan perlu untuk dikaji dan harapan penulis, semoga hasil kajian ini bisa bermanfaat bagi masyarakat.

¹ Dalam kesempatan ini pembahasan tentang bahasa daerah Nias hanya akan difokuskan pada pola suku kata benda yang dituturkan oleh masyarakat yang menggunakan dialek bahasa Nias yang berada di desa Botombawö kecamatan hiliserangkai khususnya di pekan Botombawö dan masyarakat yang berada disana.

Kajian tentang identifikasi pola suku kata benda bahasa Nias sangat penting karena merupakan bagian dari ilmu fonologi. Kajian ini membantu tentang memahami struktur fonologis bahasa Nias, termasuk bagaimana suku kata terbentuk dan berfungsi dalam kata benda. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pola fonologis spesifik bahasa Nias, yang pada memperkaya pengetahuan kita tentang keragaman bahasa.

¹² Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, pokok permasalahan penelitian ini adalah selain sebagai masyarakat Nias, peneliti juga ingin ⁶ melestarikan bahasa daerahnya agar tidak punah oleh perkembangan zaman yang bersifat dinamis. dan peneliti ingin mengetahui bagaimana deskripsi pola suku kata benda dalam penuturan bahasa Nias, di desa Botomawö Kecamatan Hiliserangkai dalam aspek fonologi.

1.2 Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan pola suku kata benda bahasa nias di pekan Botombawö Kecamatan Hiliserangkaim Kabupaten Nias.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja pola suku kata benda bahasa Nias yang digunakan dipekan Botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias kajian Fonologi” ?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola suku kata benda bahasa Nias yang digunakan oleh masyarakat di Desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias kajian fonologi

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan Manfaat, yakni :

1. Secara Teoritis
Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori tentang pola suku kata benda bahasa Nias dan memperkaya wawasan pengetahuan dibidang fonologi.
2. Secara praktis
 - a) Bagi peneliti
Penelitian ini berfungsi sebagai penerapan materi fonologi yang telah dipelajari selama perkuliahan dan sebagai pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah. Diharapkan, penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman peneliti mengenai pola suku kata benda dalam bahasa Nias tetapi juga meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam berbahasa.

- b) Bagi pembaca
peneliti mengharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah informasi penelitian kajian fonologi dalam pembentukan suku dan pola kata dalam bahasa Nias.
- c) Bagi mahasiswa
Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dan referensi berharga untuk penelitian sejenis di masa depan. Dengan memberikan wawasan tentang pola suku kata benda dalam bahasa Nias, harapan dalam penelitian ini dapat membantu peneliti (mahasiswa) lainnya.
- d) Bagi masyarakat
Untuk menambah wawasan mengenai bahasa Nias serta upaya melestarikan bahasa tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Pengertian Linguistik

Kata linguistik(berpadanan dengan *linguistics* dalam bahasa inggris, *linguistique* dalam bahasa Prancis, dan *linguïstiek* dalam bahasa Belanda) diturunkan dalam kata bahasa Latin *lingua* yang berarti bahasa. Di dalam bahasa-bahasa “Roman” yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin terdapat kata yang serupa atau mirip dengan kata Latin *lingua*.

Menurut Verhar (2012:6) yang menyatakan secara jelas bahwa objek linguistik adalah bahasa, dalam hal ini bahasa yang dimaksud lebih mengarah pada tata bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hubungan bahasa dengan hal yang berada diluar bahasa seperti psikologi, hubungan sosial dan lain sebagainya. Ilmu linguistik sering disebut linguistik umum. Artinya ilmu linguistik bukanlah ilmu yang hanya membahas satu bahasa saja sebagai objek kajiannya tetapi seluruh bahasa diproduksi oleh alat artikulatoris manusia seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Indonesia.

Eko Kuntarto (2017) mengungkapkan bahwa cabang linguistik terdapat beberapa bidang, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik.

a. Fonologi

Fonologi ialah kajian bahasa yang berusaha mengkaji bagian dari ilmu tata bunyi/ kaidah bunyi dan cara menghasilkannya. Bunyi merupakan wujud bahasa yang paling primer dengan getaran udara yang masuk ke telinga sehingga menimbulkan suara. Bunyi yang dimaksud adalah pembentukan fonem-fonem yang disatukan menjadi sebuah kata.

b. Morfologi

Morfologi adalah salah satu bagian ilmu bahasa yang mengkaji ⁵ bahasa dari bentuk kata. Objek kajian morfologi ada dua yaitu kajian terbesarnya adalah kata dan kajian terkecilnya adalah morfem (bebas dan terikat). Penggolongan morfem terikat adalah semua bentuk afiks dan kata hubung, kata depan, dan sebagainya.

c. Sintaksis

⁵ Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu bahasa yang berkaitan dengan kalimat atau bentuk-bentuk kalimat. Dalam kajian sintaksis ini nantinya akan dijumpai istilah-istilah seperti kalimat tunggal, kalimat efektif, kalimat efisien, kalimat inverse dan sebagainya.

d. Semantik

⁵ Semantik adalah kajian yang berkaitan dengan makna. Dalam bidang ini akan dijumpai makna leksikal, gramatikal, asosiasif, dan sebagainya. Orang menggunakan bahasa dalam menyampaikan makna dan bukan untuk menyampaikan bentuk bahasa itu sendiri.

2.1.2 Pengertian Fonologi

Fonologi adalah studi tentang sistem bunyi bahasa, termasuk bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan di dengar dan dipersepsikan dalam konteks bahasa tersebut. Fonologi juga ilmu yang menyelidiki fonem-fonem sesuatu bahasa. sesuai dengan penjelasan itu maka dapat dikatakan fonologi kontrastif adalah sebuah cabang linguistic yang meneliti fonem-fonem serta urutan yang terdapat pada dua bahasa (Henry Guntur Tarigan, 1989:192).

Ejaan adalah peraturan penggambaran atau pelambangan bunyi ujar suatu bahasa. karena bunyi ujar ada dua unsur, yaitu segmental dan suprasegmental, maka ejaan pun menggambarkan atau melambangkan kedua unsur bunyi ujar

tersebut. Perlambangan unsur segmentan bunyi ujar tidak hanya bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujar dalam bentuk tulisan atau huruf.

⁹ Fonologi memiliki dua subkajian, yaitu fonetik dan fonemik. Hal-hal yang dipelajari dalam fonologi meliputi bunyi bahasa, baik yang berkaitan dengan terjadinya bunyi, getaran udara sebagai bunyi, dan bunyi yang terdengar maupun yang berkaitan dengan fungsi bunyi dalam komunikasi (Nafisah, 2017:70) fonologi juga mengkaji ⁹ yaitu variasi vocal dan variasi konsonan (Junawaroh, 2016:1).

Selain itu, kajian fonologi ini telah berkembang dan dimanfaatkan untuk mengkaji cabang-cabang ilmu disiplin lainnya baik di dalam negeri maupun luar negeri. Muslich (2018:2-4) menjelaskan bahwa kajian fonologi dapat dimanfaatkan untuk kajian cabang linguistic lainnya baik secara praktik maupun secara teoretis. Cabang linguistic tersebut yaitu bidang morfologi, sintaksis, semantic, leksikologi, prikolinguistik, linguistik terapan, bahkan hingga dalam dunia klinis. Hal ini membuktikan bahwa kajian fonologi memiliki peran penting dan berpengaruh besar pada kajian bidang ilmu lainnya.

Berdasarkan fungsinya bunyi bahasa dapat membedakan arti atau makna leksikal dalam sistem bahasa tersebut. Setiap bidang ilmu mempunyai kegunaan atau manfaat dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula dengan fonologi. Berdasarkan asal katanya, fonologi berasal dari *phone* yang berarti bunyi dan *logos* yang berarti ilmu.

⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa fonologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang, baik bunyi yang dapat membedakan makna maupun tidak membedakan makna, termasuk mempelajari proses terbentuknya bahasa dan terjadinya perubahan bahasa.

2.1.3 Manfaat Fonologi

Manfaat fonologi dalam penyusunan ejaan Bahasa. Ejaan adalah penggambaran bunyi ujar suatu Bahasa. Karena bunyi ujar ada dua unsur, yaitu segmental dan suprasegmental, maka ejaan pun menggambarkan atau melambangkan kedua unsur bunyi ujar tersebut. Perlambangan unsur segmental bunyi ujar tidak hanya bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujar dalam bentuk tulisan atau huruf, tetapi juga bagaimana menuliskan bunyi-bunyi ujar dalam bentuk kata, frase, klausa, dan kalimat, bagaimana memenggal suku kata, bagaimana menuliskan singkatan, nama orang, lambinglambang teknis keilmuan, dan sebagainya. Perlambangan unsur suprasegmental bunyi ujar menyangkut bagaimana melambangkan tekanan, nada, durasi, jeda, dan intonasi (Masnur Muslich 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa manfaat fonologi adalah mempelajari proses fonologi ini adalah agar kita bisa mengetahui bahwa ketika alat ucap kita memproduksi suatu bunyi bahasa, maka ada proses yang terjadi baik itu penggabungan, pelepasan, penambahan atau penyesuaian bunyi terhadap bunyi yang lain.

2.1.4 Pola Suku Kata

Erniati (2018) menyatakan bahwa pola adalah pengaturan atau susunan unsur-unsur bahasa yang sistematis menurut keteraturan dalam bahasa. Dengan demikian, pola suku dapat diartikan sebagai pengaturan atau susunan silabel atau suku kata yang sistematis menurut keteraturan dalam bahasa, contohnya: V, KV, VK, KKV, VKK, dan sebagainya. Dalam suku kata akan terlihat adanya urutan bunyi kontoid-vokoid. Oleh Chaer (2009:58-59), urutan yang demikian disebut dengan fonotaktik. Fonotaktik terdiri atas (1) onsets; (2) koda; (3) nuklus. Melalui urutan tersebut akan terbentuk pola suku kata.

Suku kata merupakan penggalan-penggalan kata berdasarkan pengucapannya dan biasanya terdiri dari beberapa fonem. Stetson dalam Erniati (2017) mengatakan bahwa suku kata berhubungan dengan hentakan kegiatan

antara kelompok urat-urat (denyut dada) sehingga pada suatu saat penutur menghasilkan suku kata sebagai getaran-getaran urat yang mandiri.

Untuk memahami tentang suku kata ini, para linguis atau fonetisi berdasarkan pada dua teori yaitu *teorisanoritas* dan *teori prominans*, Muslich Masnur (2015:73).

Misalnya ucapan bahasa Indonesia mendaki terdiri atas tiga puncak kenyaringan yang ditandai dengan tiga denyutan dada ketika kata itu diucapkan. Puncak kenyaringan itu adalah (e) pada (men), (a) pada (da), dan (i) pada (ki). Dengan demikian kata (mendaki) mempunyai tiga suku kata. Suku kata pertama berupa bunyi sonor (e) yang didahului kontoid (m) dan diikuti kontoid (n), suku kata kedua berupa bunyi sonor (a) yang didahului kontoid (d), dan suku kata ketiga berupa bunyi sonor (i) yang didahului kontoid (k).

Kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya ban, bantu, membantu, maperbantukan. Betapapun panjangnya suatu kata, wujud suku yang membentuknya mempunyai struktur dan kaidah pembentukan yang sederhana. Suku kata dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas (1) satu vokal (2) satu vokaldan dua konsonan, (3) satu konsonan dan satu vokal, (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (5) dua konsonan dan satu vokal (6) dua konsonan, satu vokal. Dan satu konsonan (8) tiga konsonan dan satu vokal atau (9) tiga konsonan, satu vokal , dan satu konsonan. Dalam jumlah yang terbatas ada juga suku kata yang terdiri atas (10) dua konsonan, satu vokal dan dua konsonan, serta (11) satu konsonan satu vokal dan tiga konsonan.

Teori prominans menitikberatkan pada gabungan sonoritas dan ciri-ciri suprasegmental, terutama jeda (*juncture*). Ketika rangkaian bunyi ini diucapkan, selain terdengar satuan kenyaringan bunyi, juga terasa adanya jeda diantaranya, yaitu kesenyapan sebelum dan sesudah puncak kenyaringan. Atas anjuran teori ini, batas diantara bunyi-bunyi puncak itu diberi tanda (+). Jadi kata (mendaki) ditranskripsikan menjadi (men+da+ki). Ini berarti, kata tersebut terdiri atas tiga suku kata. Dan dari sinilah silabisasi bisa diterapkan secara fonetis.

Berdasarkan teori sonoritas dan teori priminans diketahui bahwa sebagian besar struktur suku kata terdiri atas satu bunyi sonor yang berupa *vokoid*, baik

tidak didahului kontaid saja, atau diikuti oleh kontaid saja. Pernyataan itu bisa dirumuskan sebagai berikut: **(K) V (V)**

Rumus ini bisa dibaca: *vokal* merupakan unsur yang harus ada pada setiap suku kata sedangkan *konsonan* merupakan unsur manasuka. Secara fonotaktik, bunyi puncak sonoritas suku kata yang biasanya berupa vokaid disebut *nuklus* (*neucleus*, **N**), kontaid yang mendahului nuklus disebut *onset* (**O**), sedangkan kontaid yang mengikuti nuklus disebut *koda* (**K**). Muslich Masnur (2015:74) dengan demikian, kalau rumusan itu dijabarkan akan menjadi pola suku kata berikut.

Pola Suku Kata
V
VK
KV
KVK
VKV
KKVK
KKV
KKKV
KKKVK
KKKVK
KVKK

Pola suku kata bahasa Nias ditemukan kata-kata yang setiap sukunya berupa sebuah bunyi vokal, bunyi satu vokal dan satu konsonan, dua bunyi vokal, dua konsonan dan satu vokal, dua vokal dan satu konsonan, tiga vokal dan satu konsonan, tiga konsonan dan satu vokal, semi konsonan dan vokal, serta dua vokal dan satu semi konsonan, dan sebuah bunyi semikonsonan, satu vokal dan sebuah bunyi konsonan. Berdasarkan batasan tersebut.

2.1.5 Pengertian Suku Kata

Akhyaruddin et al. (2020:101) Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Silaba atau suku kata sudah lama dikenal, terutama dalam kaitannya dengan sistem penulisan. Sebelum alfabel lahir, sistem penulisan didasarkan atas suku kata ini, yang disebut tulisan silabari. Walaupun suku kata ini sudah didasari oleh penutur tetapi dalam praktiknya sering terjadi kesimpangsiuran, terutama ketika dihadapkan pada penulisan. Hal ini karena adanya perbedaan orientasi tentang suku kata ini, Muslich Masnur (2015:73).

George Yull 2015 (Erniati 2017:317) ¹ menyebutkan bahwa secara sederhana dapat dikatakan pada setiap kata terdapat suku kata, yaitu vokal dan konsonan. Vokal merupakan suara yang dihasilkan dalam rongga yang dibentuk oleh bagian atas saluran pernafasan. Konsonan adalah bunyi yang kurang dapat ditangkap tanpa dukungan vokal pendahuluan yang sesudahnya. Vokal terdengar lebih jelas dari pada konsonan, nampaknya hal itu berarti bahwa setiap suku kata berkaitan dengan puncak lengkung keterdengaran. Suku kata merupakan penggalan-penggalan kata berdasarkan pengucapannya dan biasanya terdiri dari beberapa fonem. Stetson

² Suku kata yang juga biasa disebut silabel adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran atau bunyi ujaran. Sebagai satuan berirama atau ritmis, suku kata mempunyai puncak sonoritas yaitu kenyaringan bunyi yang terjadi akibat adanya ruang resonansi, baik rongga mulut, hidung atau rongga lainnya dalam kepala atau dada. Fonotaktik terdiri atas (1) onset; (2) koda; (3) nuklus. Melalui urutan tersebut akan terbentuk pola suku kata. Dengan demikian, pola suku dapat diartikan sebagai pengaturan atau susunan silabel atau suku kata yang sistematis menurut keteraturan dalam bahasa, contohnya: V, KV, VK, KKV, VKK, dan sebagainya.

¹ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas dan pada umumnya terdiri atas beberapa fonem, dan memiliki huruf vokal dan konsonan.

2.1.5 Jenis-Jenis Suku Kata

Dalam pembentukan bahasa, suku kata dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu suku kata tertutup dan suku kata terbuka. Suku kata yang berakhiran dengan vokal, (K)V, disebut suku buka dan suku kata berakhiran dengan konsonan (K)VK, disebut tutup Akhyarudin (2020:48).

3 1. Suku Kata Tertutup

Suku kata tertutup didefinisikan sebagai suku kata yang bagian akhirnya diakhiri oleh huruf konsonan atau konsonan mati. Dengan kata lain, pada jenis suku kata ini, tidak ada huruf vokal di bagian akhirnya. Umumnya, suku kata tertutup terdiri dari tiga huruf atau lebih, dan bagian akhir yang bersifat konsonan memberikan kesan tutup atau terhenti. Beberapa contoh suku kata tertutup mencakup kata-kata seperti res, lang, dan kan. Suku kata tertutup sering digunakan untuk membentuk kata-kata dengan nuansa ketegasan dan ketidakberlanjutan. Penggunaannya dapat memberikan pola yang kaku dan tegas dalam struktur kata Alwi, Hasan, dkk (1998).

3 1. Suku Kata Terbuka

Suku kata terbuka, didefinisikan oleh bagian akhirnya yang bukan merupakan konsonan atau huruf mati, melainkan selalu berupa huruf vokal. Umumnya, suku kata terbuka terdiri dari dua huruf saja, dan bagian akhir yang bersifat vokal memberikan kesan terbuk atau melanjutkan suara. Contoh suku kata terbuka termasuk kata-kata seperti ya, dalam saya, mi, dan la. Suku kata terbuka cenderung memberikan aliran dan kelancaran dalam pengucapan. Mereka sering digunakan dalam kata-kata dengan nuansa kelembutan atau kelanjutan, memberikan nada yang lebih terbuka dan bersambung, Alwi, Hasan, dkk (1998).

2.1.6 Ciri-Ciri Suku Kata

Berikut adalah ciri-ciri suku kata:

1. Mempunyai Unsur Fonem Vokal (V)

Suku kata adalah unit dasar dalam bahasa yang selalu mengandung unsur fonem vokal. Fonem vokal ini menjadi inti atau nukleus suku kata, misalnya dalam kata "ma-ling," vokal "a" menjadi fonem vokal pada suku kata "ma".

2. Mempunyai Unsur Fonem Konsonan (K)

Selain vokal, suku kata juga mengandung fonem konsonan. Fonem konsonan dapat muncul sebagai onsets (bagian awal suku kata) atau koda (bagian akhir suku kata). Seperti dalam kata "ha-ri," konsonan "h" merupakan fonem konsonan pada suku kata "ha".

3. Konsonan Vokal Konsonan (KVK)

Beberapa suku kata memiliki pola konsonan-vokal-konsonan (KVK), di mana fonem vokal ditempatkan di antara dua fonem konsonan. Pola ini memberikan variasi dan kekayaan dalam pembentukan suku kata. Misalnya dalam kata "per-tama," fonem vokal "e" terletak di antara dua konsonan, yaitu "p" dan "r."

4. Bisa Terdiri dari Tiga atau Lebih Fonem

Suku kata tidak terbatas pada kombinasi dua fonem; ada yang terdiri dari tiga atau lebih fonem. Hal ini menciptakan keberagaman panjang suku kata. Misalnya kata "gem-bi-ra" memiliki tiga suku kata, yaitu "gem," "bi," dan "ra."

5. Variasi Kombinasi Vokal dan Konsonan

Kombinasi vokal dan konsonan dalam suku kata dapat bervariasi, menciptakan pola suku kata terbuka (diakhiri oleh vokal), suku kata tertutup (diakhiri oleh konsonan), atau suku kata tertutup dengan konsonan rangkap. Misalnya "ka" dalam "ka-ta" (suku kata terbuka) atau "tas" dalam "tas" (suku kata tertutup).

6. Penggunaan Afiks atau Imbuhan

Beberapa kata mungkin memiliki afiks atau imbuhan, seperti awalan atau akhiran, yang dapat mempengaruhi struktur suku kata. Misal kata "ber-bicara," afiks "ber-" memengaruhi struktur suku kata dengan menambahkan konsonan "b."

7. Ditentukan oleh Penggalan-Penggalan Kata

Jumlah suku kata dalam kata dapat ditentukan dengan melihat penggalan-penggalan kata. Pembagian ini mencerminkan pembacaan atau pengucapan yang sesuai dengan aturan fonetik bahasa. Penggalan kata membantu dalam menentukan intonasi dan pengucapan yang jelas.

2.1.7 Kata Benda (Nomina)

kata benda adalah jenis kata yang digunakan untuk menyebutkan orang, benda, hewan, tempat, atau konsep yang dapat dilihat atau dirasakan secara konkret maupun abstrak. Kata benda ini membantu kita untuk mengidentifikasi dan memberikan nama pada objek-objek yang ada di sekitar kita. Menurut Suhartono (2005:94), kata benda adalah suatu nama dari suatu benda dan segala sesuatu yang dibedakan. Dengan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kata benda adalah kata yang merujuk dalam segala hal yang dibedakan dan berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, atau keterangan dalam kalimat.

a. Kata Benda Konkret

Kata benda konkret adalah kata yang menyatakan nama dari benda-benda, dimana benda yang dimaksudkan adalah benda yang dapat ditangkap oleh panca indera.

b. Kata Benda Abstrak

Kata benda abstrak disebut dengan kata benda “tidak nyata” karena tidak merujuk pada benda nyata.

2.1.8 Bahasa Nias

Bahasa yang digunakan untuk berinteraksi tentu tidak lepas dari bahasa daerah itu sendiri, yaitu Bahasa Nias (*Li Niha*). Bahasa Nias (*Li Niha*) adalah bahasa yang dipakai oleh orang Nias yang hidup dan berdomisili di Pulau Nias. Selain itu, bahasa Nias dapat dijadikan sebagai lambang identitas suku Nias yang menjadi ciri pembeda dengan suku-suku yang lain (laoli febriani 2011:22)

Bahasa Nias (*Li Niha*) memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa daerah lain salah satunya adalah bahasa Nias (*Li Niha*) tidak

mengenal konsonan penutup dalam setiap kosa kata, jadi setiap kata diakhiri dengan vokal.

Menurut Zagoto 2018:29 (Maretnita Laia : 37), ada dua bahasa di kepulauan Nias yaitu bahasa Nias Utara dan bahasa Nias Selatan, bahasa Nias Utara disebut *li niha yöu* dan bahasa Nias Selatan *li niha raya*. Bahasa Nias Utara digunakan di Nias Utara, Nias Barat, Nias Timur dan Nias Tengah, bahasa Nias Selatan digunakan di Nias bagian Selatan, pulau-pulau Tello dan Hibala. Dalam bahasa Nias, pola kalimatnya tidak selalu diawali oleh subjek, predikat, atau keterangan, melainkan dalam bahasa Nias, penggunaan pola kalimat pada kalimat bisa saling bergantian antara subjek, predikat atau keterangan (Gulo, 2020:20).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa Nias (*li Niha*) adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Nias baik itu asli orang Nias maupun yang berdomisili di kepulauan Nias, dan bahasa Nias memiliki keunikan tersendiri yaitu tidak mempunyai penutup pada setiap kata atau tidak pernah diakhiri dengan huruf konsonan tetapi selalu diakhiri dengan huruf vocal. Dan bahasa Nias (*li Niha*) memiliki enam huruf vocal yaitu *a, e, i, o, u, dan ö*.

Adapun beberapa contoh kata benda dalam bahasa Nias Tengah yang menyatakan suatu benda ataupun tempat.

Tabel 1

Kata benda dalam bahasa Nias Tengah

No.	Bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1.	<i>Meza</i>	Meja
2.	<i>Gurusi</i>	Kursi
3.	<i>Figa</i>	Piring
4.	<i>Sandrala</i>	Sandal
5.	<i>Lamari</i>	Lemari
6.	<i>Bawandruho</i>	Pintu
7.	<i>Geu</i>	Kayu

8.	<i>Gezoi</i>	Sapu
9.	<i>Lada</i>	Cabe
10.	<i>Mako</i>	Mangkok

2.1.8 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dibuat dan diteliti. Penelitian tersebut memiliki kaitan dengan judul dan topik yang diteliti. Penelitian tentang Struktur Suku Kata Kerja dalam Bahasa Nias Utara sebelumnya. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

pola tersebut adalah V, VK, KV, KVK, KKV, KKVK, KVKK, KKKV, KKKVK, KKVKK, KVKKK. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang pola suku kata dengan percakapan masyarakat, perbedaannya adalah penelitian Erniati membahas pola suku kata bahasa Lisabata sedangkan peneliti ini membahas pola suku kata benda bahasa Nias, tempat atau lokasi penelitian dan tahun juga berbeda.

Rahayu Pujiastuti dan Luluk Isani Kulup (2016) tentang Struktur kata dan suku kata dalam perkembangan fonologis bahasa Indonesia Anak Tunarungu Usia Prasekolah. Hasil penelitian tersebut adalah (1) perkembangan struktur kata dalam perkembangan fonologis bahasa Indonesia anak tunarungu usia prasekolah (a) dari struktur vokoid (V) hingga struktur yang lebih kompleks (KV, VV, VKV, KVK, KVV, KVKV, KKV, VVK, KKVKV, KVVK, VKKV, VKVVK, KVKVVK); (b) dari struktur kata yang diakhiri vokoid hingga struktur yang diakhiri kontoid; (2) perkembangan suku kata dalam perkembangan fonologis bahasa Indonesia anak tunarungu usia prasekolah mempunyai urutan V, KV, VK, KVK, dan KKV. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang suku kata dalam percakapan, sedangkan perbedaannya adalah penelitian

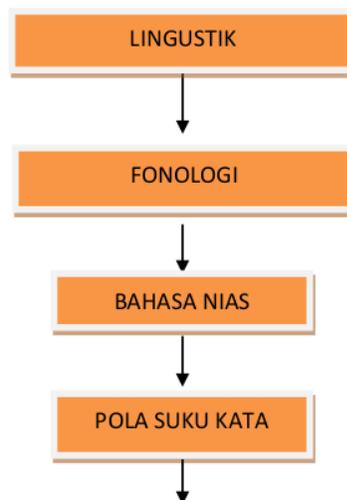
Rahayu Pujiastuti dan Luluk Isani Kulup membahas tentang ² struktur kata dan suku kata dalam perkembangan fonologis bahasa Indonesia anak tunarungu usia prasekolah sedangkan penelitian ini fokus pada struktur suku kata kerja dalam bahasa Nias Utara kajian fonologi, tempat atau lokasi penelitian dan tahun yang berbeda.

2.1.11 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan suatu dasar penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang akan dijadikan landasan dalam melakukan karya tulis ilmiah. Dalam Sugiyono (2019:72) mengatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting.

Penelitian ini membahas tentang pola suku kata benda dalam bahasa Nias di pekan Botombawö kajian fonologi. Penelitian ini diuraikan dalam landasan atau kerangka berpikir yang akan mengarahkan dan menjadi pedoman untuk menentukan data dan informasi dalam memecahkan masalah yang dipaparkan. Secara umum, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.7 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan kegiatan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, bukan dalam bentuk angka-angka, dan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (Abdussamad, 2021). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Murdiyanto, 2020).

Fauzi et al (2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu jenis penelitian yang bersifat sistematis dan terstruktur dengan tahapan yang jelas, bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena sosial yang ada. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas dan tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek yang diteliti.

1.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang digunakan yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian ini menjadi hal penting yang sangat mendasar dalam penelitian. Berdasarkan sifat hubungan antar variabelnya, variabel penelitian dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Oleh karena itu, variabel bebas dalam penelitian ini adalah fonologi dan variabel terikat adalah pola suku kata benda

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

a. Lokasi

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana kegiatan penelitian dilakukan. Peneliti menentukan lokasi penelitian untuk mempermudah dan memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitiannya. Berdasarkan objek yang diteliti maka lokasi penelitian ini adalah Masyarakat Nias di Desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Botombawö. Pada penelitian ini tidak semua percakapan masyarakat di Desa botombawö Kecamatan Hiliserangkai diteliti secara mendalam dikarenakan cakupannya terlalu luas, sehingga yang dijadikan data hanya percakapan yang mengandung kata benda dan dituturkan langsung oleh masyarakat Nias di Desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai

Peneliti memilih masyarakat sebagai subjek penelitian karena masyarakat merupakan salah satu unsur yang tidak bisa lepas dari komunikasi. Selain itu, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat peneliti memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya dengan memilih orang tertentu yang mempertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Bila pemilihan sampel atau informan jatuh pada subjek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti, maka peneliti tidak memerlukan banyak sampel lagi (Sugiyono, 2013).

b. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2024 dan berakhir pada bulan Agustus 2024

Table 2

Perencanaan jadwal penelitian

No	Kegiatan	Bulan / minggu																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																								
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
3	Seminar Proposal																	■											
4	Perbaikan Proposal																	■	■	■	■								
5	Surat izin penelitian																					■							
6	Pengumpulan Data																					■	■						
7	Pengolahan Data																						■	■					
8	Penulisan skripsi																						■	■					
9	Bimbingan skripsi																									■	■	■	■
10	Sidang Meja Hijau																												

3.4 Sumber Data

Sumber data disebut juga dengan sumber penelitian. Rahmadi (2021) menyatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Bisa juga didefinisikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informasi yang diperoleh dari sumber penelitian ini kemudian disebut data.

Sumber data yang digunakan terbagi dua yaitu:

1. Data Primer

Menurut Arikunto (2013), data primer merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan langsung dari sumber informan dan wawancara dengan Masyarakat Desa meneliti, yaitu : A.delon, I.Putri, I.Helni, I.Clara, Tante Rida, Atirina, I.Dewi, I. Friska, I. Zuge, I.Sudina, A.Gamawa, A.steven.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiono (2018), data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku referensi, jurnal elektronik, internet, dan penelitian sebelumnya mengenai pola suku kata dalam Bahasa Nias

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Selain sebagai instrumen, peneliti juga berfungsi sebagai pengumpul data. Murdiyanto (2020) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam metode pengambilan data oleh peneliti untuk menganalisa hasil penelitian yang dilakukan pada langkah penelitian selanjutnya. Hasil suatu penelitian sangat dipengaruhi oleh sumber data cara instrumen dalam mengungkapkan hasil.

Selain instrumen utama, peneliti juga melakukan proses pengumpulan data terkait Pola Suku Kata Benda ini dengan studi dokumen dan wawancara, sehingga menggunakan alat untuk mendukung penelitian seperti:

- a. *Handphone*, berfungsi membantu peneliti untuk merekam percakapan masyarakat di Desa botombawö kecamatan Hiliserangkai. Penggunaan instrumen ini diharapkan dapat diperoleh data yang akurat untuk penelitian.
- b. Buku, alat tulis, dan laptop, berfungsi untuk mencatat informasi data yang berhubungan dengan penelitian.

- c. Lembar wawancara, berfungsi untuk membantu mengarahkan pembicaraan ke topik penelitian dan rumusan masalah yang ingin diteliti.
- d. Lembar observasi, berfungsi untuk mengumpulkan data saat melakukan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Lembar observasi ini berisi catatan-catatan terkait objek yang diamati atau diselidiki.
- e. Lembar catatan lapangan, merupakan catatan tulisan tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkapkan fenomena, informasi atau kondisi lokasi sesuai dengan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013) mengungkapkan teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan fenomena atau informasi yang diselidiki. Observasi dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan hal yang berkaitan dengan peristiwa atau pola suku kata kerja. Berdasarkan penelitian, maka peneliti melakukan observasi untuk mengambil dokumentasi dan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mendapatkan dan menetapkan data terkait percakapan masyarakat di Desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai

Tabel 3
Lembar observasi

No	Aspek Yang Diamati	Keterangan
1	Luas pekan	
2	Pedagang merupakan masyarakat	Pedagang disana merupakan

	desa setempat atau pendatang	pedagang campuran yaitu, desa setempat dan pendatang.
3	Pembeli merupakan masyarakat desa setempat atau pendatang	Pembeli disana merupakan pembeli campuran yaitu, desa setempat dan pendatang.
4	Bahasa yang digunakan	Bahasa yang banyak digunakan adalah bahasa Nias.
5	Banyaknya pedagang dan pembeli	Pembeli lebih banyak dibandingkan penjual.

b. Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono (2018: 467) jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana wawancara semiterstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas dibandingkan wawancara terstruktur namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Wawancara dalam penelitian kualitatif terbagi tiga yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur yang pengumpulan datanya telah menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah disiapkan terlebih dahulu antara peneliti dengan Masyarakat di Desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai

c. Teknik Simak

Teknik simak yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan alat bantu *handphone* dengan memperdengarkan dan menyimak secara detail data terkait Struktur Suku Kata Kerja dalam percakapan masyarakat.

d. Teknik Catat

Teknik catat adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat dan merupakan tindak lanjut setelah melakukan teknik simak. Teknik ini menggunakan instrumen catatan lapangan dan alat pendukung yaitu buku, alat tulis, laptop dan kemudian menganalisis data yang

didapatkan. Teknik catat dalam penelitian ini dilakukan setelah mendapat data rekam untuk memisahkan jenis datanya.

3.7 Teknik Analisis Data

Padahal ikatannya analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Murdiyanto, 2020). Teknik analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga rangkaian kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Siyoto & Sodik (2015) yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Proses reduksi data dilakukan secara terus menerus untuk menghasilkan catatan inti yang diperoleh dari penggalan data. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan beberapa tahap yaitu:

- 1) Melakukan seleksi data dari hasil wawancara dengan dan catatan observasi antar peneliti dengan Masyarakat Nias Tengah di Desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai serta memfokuskan pada informasi yang sesuai dengan penelitian.
- 2) Melakukan penyederhanaan data terutama terhadap data yang berbelit-belit agar mudah dipahami tanpa mengurangi aspek akurasinya.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data yang baik penting untuk menghasilkan analisis kualitatif yang valid. Penyajian data disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami. Penelitian ini menyajikan data dengan menggambarkan data secara naratif sebagaimana data yang sebenarnya sesuai dengan hal yang diteliti yaitu Pola Suku Kata Kerja dalam Percakapan Masyarakat Desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai

c. Kesimpulan/Verifikasi

Tahap akhir dalam proses atau kegiatan analisis data adalah kesimpulan/verifikasi. Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, maka gambaran sistematis terkait hasil penelitian dapat dimengerti sehingga pengambilan keputusan dan kesimpulan dapat cepat, tepat, dan akurat. Kesimpulan dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan terkait penelitian yang dibahas yaitu pola Suku Kata benda pada percakapan Masyarakat Desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dan telah ditemukan beberapa jenis kata benda (nomina) dalam bahasa Nias yang ditemukan dalam percakapan masyarakat desa Dahadanö Botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias.

Penelitian ini diperoleh dari hasil observasi pada percakapan antara masyarakat dan peneliti. Kata benda (nomina) pada percakapan masyarakat dan peneliti ini merupakan kata yang menunjukkan benda atau barang yang dijual oleh masyarakat yang ada disana. Suhartono (2005:94) menjelaskan bahwa kata benda adalah suatu nama dari suatu benda dan segala sesuatu yang dibedakan.

Pada bagian ini penulis akan menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan selama di lapangan. Data-data tentang pola suku kata benda bahasa Nias yang di tuturkan oleh masyarakat desa Dahadanö Botombawö kecamatan Hiliserangkai khususnya di Pekan Botombawö. Kajian fonologi yang diangkat pada bab ini meliputi konsonan dan vokal.

Kata benda (nomina) dalam bahasa Nias yang ditemukan dalam percakapan masyarakat desa Dahadanö Botombawö adalah sebagai berikut :

1. Kata benda dari masyarakat (A. delon mendofa dan I. putrid mendrofa)

Setelah melakukan penelitian secara langsung dilapangan, peneliti mendapatkan beberapa kata benda yang di ucapkan oleh pedagang kain yang ada di pekan botombawö saat melakukan percakapan. Kata benda yang ditemukan ialah : *Sandralla, Sifatu, Nukha, Sarewa, Gu'i, Karate,*

Tufo, Tendra, Gefe, Golambu, Kosu Gahe, Folosi Gahe, Lembe Meza, Gambala.

2. Kata benda dari masyarakat (I.helni zebua dan I.clara harefa)

Setelah melakukan penelitian secara langsung dilapangan, peneliti mendapatkan beberapa kata benda yang diucapkan oleh masyarakat atau pedagang yang ada di pekan botombawö. Kata benda yang ditemukan, adalah : *Gi'a, Baku-Baku, Geu, Goni.*

3. Kata benda dari masyarakat (Tante rida dan Atirina)

Setelah melakukan penelitian secara langsung dilapangan, peneliti mendapatkan beberapa kata benda yang di ucapkan oleh masyarakat atau pedagang yang ada di pekan botombawö melalui percakapan. Kata benda yang ditemukan adalah : *Kuali, Sendro, Figa, Mako, Karawa, Karaza, Karate, Forogi, Lamari, Rata, Meza, Kurusi.*

4. Kata benda dari masyarakat (I.dewi mendrofa dan I.friska mendrofa)

Setelah melakukan penelitian secara langsung dilapangan, peneliti mendapatkan beberapa kata benda yang di ucapkan oleh masyarakat atau pedagang yang ada di pekan botombawö melalui percakapan. Kata benda yang ditemukan adalah : *Sete, Tasi, Kofe-Kofe, Lozi, Fayo, Lazi Mbu, Sörömi, Budra, Sukhu, Naya, Gati-Ati, Laeduru, Galadanga, Bala Mbu, Böbö Löwi, Böbö Mbu, Gala Gehe, Gecu, Kase, Maragembo, Faniti, Guti Za'a, Lesi, Fena, Töri-Töri, Gandraya.*

5. Kata benda dari masyarakat (I.zuge mendrofa dan I.sudina mendrofa)

Setelah melakukan penelitian secara langsung dilapangan, peneliti mendapatkan beberapa kata benda yang di ucapkan oleh masyarakat atau pedagang yang ada di pekan botombawö melalui percakapan. Kata benda yang ditemukan adalah : *Lada, Bawa, Dawuo, Betua, Fino, Gambe, Mbago, Gia Soköli, Sayu, Sabu.*

6. Kata benda dari masyarakat (A.gamawa mendrofa)

Setelah melakukan penelitian secara langsung dilapangan, peneliti mendapatkan beberapa kata benda yang di ucapkan oleh masyarakat atau pedagang yang ada di pekan botombawö melalui percakapan. Kata benda yang ditemukan adalah : *Gezoi, Fanikha Tanö, Fanikha Sami, Dalu-*

Dalu, Tesi, Gulo, Kofi, Böra, Hamo, Gosö-Osö, Fanoko, Batere, Koe-Koe Dalinga, Gafi-Afi.

7. Kata benda dari masyarakat (A.steven mendrofa)

Setelah melakukan penelitian secara langsung dilapangan, peneliti mendapatkan beberapa kata benda yang di ucapkan oleh masyarakat atau pedagang yang ada di pekan botombawö melalui percakapan. Kata benda yang ditemukan adalah : *Belewa, Gaöti, Hondra, Moto.*

Dari penjelasan diatas ditemukan 84 kata benda yang memiliki arti yang berbeda-beda Kata benda (nomina) merupakan salah satu jenis kata dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menyebutkan segala benda.

4.1.1 Suku Kata Benda Bahasa Nias

Suku kata terdiri atas 2 jenis yaitu suku kata tertutup dan suku kata terbuka. Suku kata tertutup di defenisikan sebagai suku kata yang bagian akhirnya diakhiri oleh huruf konsonan atau konsonan mati. Dengan kata lain, pada jenis suku kata ini, tidak ada huruf vokal pada bagian akhirnya. Umumnya, suku kata tertutup terdiri dari tiga huruf atau lebih, dan bagian akhir yang bersifat konsonan memberikan kesan tutup atau terhenti. Sedangkan suku kata terbuka, di defenisikan oleh bagian akhirnya yang bukan merupakan konsonan atau huruf mati, melainkan selalu berupa huruf vokal. Umumnya suku kata terbuka terdiri dari dua huruf saja, dan bagian akhir yang bersifat vokal memberikan kesan terbuka atau melanjutkan suara.

Suku kata bahasa daerah Nias (Li Niha) tidak menggunakan penutup kata, atau tidak memiliki huruf konsonan pada akhir kata. Namun di setiap akhir kata atau kalimat selalu diakhiri dengan huruf konsonan, dan memiliki huruf vokal yaitu: a, e, i, o, u dan ö.

Tabel 4.2.1

Kata Benda dalam Bahasa Nias dan Jumlah Suku Kata

No	Nama	Kata Benda dalam	Kata benda dalam	Jumlah
----	------	------------------	------------------	--------

	Narasumber	Bahasa Nias	bahasa Indonesia	
1	A.Delon dan I. putri	<i>Sandralla</i>	Sandal	3
2		<i>Sifatu</i>	Sepatu	3
3		<i>Sarewa</i>	Celana	3
4		<i>Gu'i</i>	Rok	2
5		<i>Karate</i>	Plastic	2
6		<i>Tufo</i>	Tikar	2
7		<i>Tendra</i>	Tenda	2
8		<i>Kefe</i>	Uang	2
9		<i>Golambu</i>	Kelambu	3
10		<i>Kosu gahe</i>	Kaos kaki	4
11		<i>Folosi gehe</i>	Lap kaki	5
12		<i>Lembe meza</i>	Taplak meja	4
13		<i>Gambala</i>	Selimut	3
14		<i>Gi'a</i>	Ikan	2
15		<i>Geu</i>	Kayu	2
16		<i>Goni</i>	Karung	2
17		<i>Baku-baku</i>	Bangku kecil	4
18	Tante Rida dan Atirina	<i>Mbalanga</i>	Wajan memasak	3
19		<i>Sendro</i>	Sendok	2
20		<i>Figa</i>	Piring	2
21		<i>Mako</i>	Mangkok	2
22		<i>Karawa</i>	Ember	3
23		<i>Karaza</i>	Keranjang	3
24		<i>Forogi</i>	Pisau	3
25		<i>Lamari</i>	Lemari	3
26		<i>Rata</i>	Rantang	2
27		<i>Meza</i>	Meja	2
28	<i>Kurusi</i>	Kursi	3	
29		<i>Sete</i>	Senter	2

		<i>Tasi</i>	Tas	2
30		<i>Kofe-kofe</i>	Dompét	4
31		<i>Lozi</i>	Jam	2
32		<i>Fayo</i>	Payung	2
33		<i>Lazi mbu</i>	Jepit rambut	3
34		<i>Sörömi</i>	Cermin	3
35		<i>Bundra</i>	Brush	2
36	I.dewi dan I.friska	<i>Sukhu</i>	Sisir	2
37		<i>Naya</i>	Kalung	2
38		<i>Gati-ati</i>	Anting-anting	4
39		<i>Laeduru</i>	Cincin	3
40		<i>Galadanga</i>	Gelang	4
41		<i>Böbö löwi</i>	Ikat pinggang	4
42		<i>Bala mbu</i>	Bando rambut	3
43		<i>Böbö mbu</i>	Ikat rambut	3
44		<i>Gala gahe</i>	Gelang kaki	4
45			<i>Gecu</i>	Gencu
46		<i>Kase</i>	Bedak	2
47		<i>Maragembo</i>	Make-up	4
48		<i>Faniti</i>	Peniti	3
49		<i>Guti za'a</i>	Gunting kuku	4
50		<i>Lesi</i>	Penggaris	2
51		<i>Fena</i>	Pulpen	2
52		<i>Töri-töri</i>	Kipas	4
53		<i>Gandraya</i>	Bantal	3
54	I.zuge dan	<i>Lada</i>	Cabe	2
55		<i>Bawa</i>	Bawang	2
56		<i>Dawuo</i>	Daun sirih	3
57		<i>Betua</i>	Kapur	3
58		<i>Fino</i>	Pinang	2

59	I.sudina	<i>Gambe</i>	Gambir	2
60		<i>Mbago</i>	Tembakau	2
61		<i>Gi'a sokoli</i>	Ikan asin	5
64		<i>Sayu</i>	Sayur	2
65		<i>Sabu</i>	Sabun	2
66	A.gamawa	<i>Gezoi</i>	Sapu	3
67		<i>Fanikha tanö</i>	Minyak tanah	5
68		<i>Fanikha sami</i>	Minyak goreng	5
69		<i>Dalu-dalu</i>	Obat-obatan	4
70		<i>Tesi</i>	Teh	2
71		<i>Gulo</i>	Gula	2
72		<i>Kofi</i>	Kopi	2
73		<i>Böra</i>	Beras	2
74		<i>Hamo</i>	Dedak	2
75		<i>Gosö-osö</i>	Paku	4
76		<i>Fanoko</i>	Palu	3
77		<i>Batere</i>	Batre	3
78		<i>Koe-koe dalinga</i>	Korek kuping	5
79			<i>Gafi-afi</i>	Korek api
80	<i>Fandru</i>		Lampu	2
81	A.steven	<i>Belewa</i>	Parang	3
82		<i>Gaöti</i>	Talenan	2
83		<i>Hondra</i>	Sepeda motor	2
84		<i>Moto</i>	Mobil	2

Dari tabel di atas dijelaskan kata benda dalam bahasa Nias serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia, suku kata dalam bahasa Nias dan jumlah suku kata dalam bahasa Nias.

4.1.2 Pola Suku Kata Benda Bahasa Nias

¹ Pola persukuan dapat ditentukan dengan merumuskan setiap suku yang ada dalam kata. Bunyi Vokal disingkat dengan V dan bunyi konsonan disingkat dengan K serta bunyi semi konsonan disingkat $\frac{1}{2}$ K. bunyi semi konsonan di dalam pola persukuan diberi rumus $\frac{1}{2}$ K agar tidak menimbulkan keaburan di dalam perumusan.

Di dalam percakapan bahasa Nias khususnya di desa Dahadanö Botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias. ditemukan pada setiap kata terdiri beberapa suku kata, dan setiap suku kata terdiri atas dua dan tiga bunyi bahkan lebih, setiap suku kata terdiri dari huruf vokal dan konsonan. kata-kata yang setiap sukunya berupa sebuah bunyi vokal, bunyi satu vokal dan satu konsonan, dua bunyi vokal, dua konsonan dan satu vokal, dua vokal dan dua konsonan, tiga vokal dan satu konsonan, tiga konsonan dan satu vokal, semi konsonan dan vokal, serta dua vokal dan satu semi konsonan, dan sebuah bunyi semi konsonan, satu vokal dan sebuah bunyi konsonan. Berdasarkan batasan tersebut.

Setelah dilakukan analisis data maka ditemukan pola suku kata benda bahasa Nias sebagai berikut :

a. Kata benda bahasa Nias dan pola suku kata

¹³ kata benda adalah jenis kata yang digunakan untuk menyebutkan orang, benda, hewan, tempat, atau konsep yang dapat dilihat atau dirasakan secara konkret maupun abstrak. Kata benda ini membantu kita untuk mengidentifikasi dan memberikan nama pada objek-objek yang ada di sekitar kita. Menurut Suhartono (2005:94), kata benda ¹⁷ adalah suatu nama dari suatu benda dan segala sesuatu yang dibedakan. Jadi dapat kita simpulkan bahwa kata benda ¹⁷ adalah kata yang merujuk dalam segala hal yang dibedakan dan ¹³ berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, atau keterangan dalam kalimat. Kata benda (nomina) bahasa Nias memiliki pengertian yang sama dengan kata kerja pada umumnya yang berfungsi untuk memberikan label pada setiap hal yang dibedakan, atau dapat juga menjadi keterangan dalam sebuah kalimat. Adapun contoh kata benda bahasa Nias yaitu : meza

(meja), kursi (kursi), lamari (lemari). Berikut beberapa kata benda dalam bahasa Nias (Li Niha), suku kata, dan pola:

kata benda dalam percakapan antara peneliti dan pedagang *A.delon mendrofa dan Iputri mendrofa* di pekan desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias.

1. Kata benda “*Sandrala*”

Kata “*Sandrala*” merupakan kata yang digunakan oleh masyarakat Nias untuk menunjukkan sebuah benda. *Sandrala* ini digunakan sebagai alas kaki yang digunakan oleh manusia sebagai pelindung dari telapak kaki mereka, dalam bahasa Indonesia kata ini memiliki arti yaitu “sandal” yang terdiri dari tiga suku kata “*san-dra-la*” dan memiliki pola KVK-KKV-KV atau konsonan-vokal-konsonan, konsonan-konsonan-vokal, dan konsonan-vokal.

2. Kata benda “*Sifatu*”

Kata “*Sifatu*” merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias yang berarti “Sepatu” dalam bahasa Indonesia, kegunaan benda ini sebagai alas kaki manusia saat berpergian atau saat kerja. Kata ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “*si-fa-tu*” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

3. Kata benda “*Nukha*”

Kata “*Nukha*” ini merupakan pengucapan kata benda dalam bahasa Nias. dalam bahasa Indonesia merupakan “baju” yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai busana untuk melindungi tubuh. Kata *Nukha* ini terdiri dari dua suku kata saja “*nu-kha*” dan memiliki pola KV-KKV atau konsonan vokal dan konsonan, konsonan, vokal.

4. Kata benda “*Sarewa*”

Kata “*Sarewa*” adalah kata yang menunjukkan sebuah benda dalam bahasa Nias. Dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu “celana” yang dimana kegunaan benda ini sebagai

busana atau pakaian yang digunakan oleh manusia untuk menutupi dan melindungi bagian tubuh. kata ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “*sa-re-wa*” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal, dan konsonan-vokal.

5. Kata benda “*Gu’i*”

Kata “*Gu’i*” merupakan kata benda dalam bahasa daerah Nias dan di sebut sebut sebagai ”Rok” dalam bahasa Indonesia, kegunaan benda ini sebagai pakaian yang digunakan wanita untuk menutupi bagian pinggang dan kaki manusia. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*gu-i*” dan memiliki pola KV-V atau konsonan-vokal dan vokal.

6. Kata benda “*Karate*”

Kata “*Karate*” atau “plastik” dalam bahasa Indonesia merupakan kata benda yang sering digunakan dikalangan penjual dan pembeli, kegunaan dari benda ini merupakan sebagai tempat untuk sebuah barang belanjaan yang telah dibeli. Kata ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “*ka-ra-te*” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

7. Kata benda “*Tufo*”

Kata “*Tufo*” ini digunakan sebagai kata yang menunjukkan benda dalam bahasa Nias, dan memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu “Tikar” yang dapat digunakan sebagai alas duduk dan sering digunakan saat melaksanakan pesta. Kata ini terdiri dari dua suku kata saja “*tu-fo*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

8. Kata benda “*Tendra*”

Kata “*Tendra*” merupakan kata benda yang digunakan sebagai alat pelindung saat berjualan agar tidak terkena hujan dan terik matahari, benda ini sering digunakan di sekitar pekan atau biasa digunakan juga saat melaksanakan pesta. Kata ini

terdiri dari dua suku kata saja yaitu “*ten-dra*” dan memiliki pola KVK-KKV atau konsonan-vokal-konsonan dan konsonan-konsonan-vokal.

9. Kata benda “*Gefe*”

Kata “*Gefe*” atau “uang” merupakan benda yang digunakan untuk membayarkan sebuah belanjaan. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*ge-fe*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

10. Kata benda “*Gulambu*”

Kata “*Gulambu*” merupakan kata benda dalam bahasa daerah Nias dan disebut “kelambu” dalam bahasa Indonesia, benda ini sering digunakan manusia saat tidur untuk melindungi atau menghindari dari gigitan nyamuk. Benda ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “*gu-lam-bu*” dan memiliki pola KV-KVK-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal-konsonan, dan konsonan-vokal.

11. Kata benda “*Kosu gahe*”

Kata “*Kosu gahe*” adalah kata benda dalam bahasa daerah Nias dan disebut “kaos kaki” dalam bahasa Indonesia, kegunaan benda ini sebagai pelindung kaki bagi manusia saat menggunakan sepatu. Benda ini terdiri dari empat suku kata yaitu “*ko-su-ga-he*” dan memiliki pola KV-KV-KV-KV atau konsonan-vokal.

12. Kata benda “*Folosi gahe*”

Kata “*Folosi gahe*” merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias yang disebut “Lap kaki” dalam bahasa Indonesia. Benda ini digunakan sebagai alas agar tidak mengotori lantai saat basah. Kata benda ini terdiri dari lima suku kata yaitu “*fo-lo-si-ga-he*” dan memiliki pola KV-KV-KV-KV-KV atau konsonan-vokal.

13. Kata benda “*Lembe meza*”

Kata “*Lembe meza*”¹⁰ merupakan kata yang digunakan dalam bahasa daerah Nias dan disebut “taplak meja” dalam bahasa Indonesia, kegunaan benda ini sebagai alas meja sehingga terlihat rapi. Kata benda ini terdiri dari empat suku kata “*lem-be-me-za*” dan memiliki pola KVK-KV-KV-KV atau konsonan-vokal-konsonan dan konsonan-vokal.

14. Kata benda “*Gambala*”

Kata “*Gambala*”¹⁰ merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias dan disebut “selimut” dalam bahasa Indonesia, kegunaan benda ini sebagai peralatan tidur sehingga terhindar dari rasa dingin. Kata benda ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “*gam-ba-la*” dan memiliki pola KVK-KV-KV atau konsonan-vokal-konsonan dan konsonan-vokal.

kata benda dalam percakapan antara peneliti dan pedagang *Ihelni zebua dan I.clara harefa* di pekan desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias :

15. Kata benda “*Gi’a*”

Kata “*Gi’a*” merupakan kata benda dalam bahasa daerah Nias dan disebut “ikan” dalam bahasa Indonesia, kegunaan kata ini sebagai bahan makanan manusia. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*gi-a*” dan memiliki pola KV-V atau konsonan-vokal dan vokal.

16. Kata benda “*Geu*”

Kata “*Geu*” atau sering disebut dalam bahasa Indonesia sebagai “Kayu”, benda ini sering digunakan untuk membuat sebuah bangunan atau juga sebagai alat untuk membuat api saat memasak. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*ge-u*” dan memiliki pola KV-V atau konsonan-vokal dan vokal.

17. Kata benda “*goni*”

Kata “*Goni*” merupakan salah satu kata benda yang digunakan dalam bahasa Nias, goni ini sering disebut sebagai

“karung” dalam bahasa Indonesia yang kegunaannya sebagai tempat dedak atau tempat pakan ternak, namun sering juga digunakan sebagai tempat barang jualan lainnya. Kata ini terdiri dari dua suku kata “*go-ni*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

18. Kata benda “*Baku-baku*”¹⁰

Kata “*Baku-baku*” merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias dan dalam bahasa Indonesia disebut “bangku kecil”, kegunaan benda ini sebagai tempat duduk. Kata benda ini terdiri dari empat suku kata yaitu “*ba-ku-ba-ku*” dan memiliki pola KV-KV-KV-KV atau konsonan-vokal.

kata benda dalam percakapan antara peneliti dan pedagang *Tante rida mendrofa dan Atirina mendrofa* di pekan desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias :

19. Kata benda “*Mbalanga*”

Kata “*Mbalanga*” adalah kata benda yang digunakan dalam percakapan bahasa Nias. *Kuali* digunakan sebagai alat untuk memasak sebuah makanan, pengucapannya kata ini dalam bahasa Indonesia yaitu “*kuali*” kata ini terdiri dari tiga suku kata saja “*mba-la-nga*” dan memiliki pola KKV-KV-KKV atau konsonan-konsonan-vokal, konsonan-vokal, dan konsonan-konsonan-vokal.

20. Kata benda “*Sendro*”

Kata “*Sendro*” atau “*sendok*” dalam bahasa Indonesia merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa Nias yang sering digunakan sebagai penyendok makanan saat makan. Kata ini terdiri dari dua suku kata saja yaitu “*sen-dro*” dan memiliki pola KVK-KKV atau konsonan-vokal-konsonan dan konsonan-konsonan-vokal.

21. Kata benda “*Figa*”

Kata “*Figa*” merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa nias yang berguna sebagai tempat makan atau wadah tempat sebuah makanan yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai “piring” serta terdiri dari dua suku kata saja “*fi-ga*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

22. Kata benda “*Mako*”

Kata “*Mako*” atau “mangkok” dalam bahasa Indonesia merupakan kata benda yang digunakan manusia sehari-hari sebagai benda atau wadah tempat meminum air. Kata ini terdiri dari dua suku kata saja yaitu “*ma-ko*” serta memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

23. Kata benda “*Karawa*”

Kata “*Karawa*” merupakan kata yang digunakan dalam bahasa Nias yang menunjukkan sebuah benda, dalam bahasa Indonesia disebut “baskom” yang sering digunakan sebagai wadah tempat makanan atau tempat kue-kue saat hendak berjualan di pekan. Kata ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “*ka-ra-wa*” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

24. Kata benda “*Karaza*”

Kata “*Karaza*” merupakan kata benda dalam bahasa nias, serta memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu “keranjang” benda ini biasanya digunakan sebagai tempat barang-barang yang bawa saat berjualan di pekan. Kata ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “*ka-ra-za*” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal, dan konsonan vokal.

25. Kata benda “*Forogi*”

Kata “*Forogi*” atau “pisau” dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang sering digunakan dalam bahasa nias, kata ini menunjukkan benda yang kegunaanya sebagai pemotong

makanan atau sayuran dan lainnya yang sering digunakan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Kata ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “fo-ro-gi” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

26. Kata benda “*Lamari*”

Kata “*Lamari*” merupakan kata benda yang digunakan sebagai tempat menyimpan sesuatu barang, dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu “lemari”. Kata ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “la-ma-ri” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal, dan konsonan-vokal.

27. Kata benda “*Rata*”

Kata “*Rata*” merupakan salah satu kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias dan disebut “rantang” dalam bahasa Indonesia, benda ini sering digunakan sebagai wadah tempat makanan. Dan terdiri dari dua suku kata “ra-ta” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

28. Kata benda “*Meza*”

Kata “*Meza*” dalam bahasa Nias merupakan kata yang menunjukkan sebuah benda yang digunakan oleh masyarakat. Dalam bahasa Indonesia yang artinya “Meja”, kata benda meja ini merupakan kata yang terdiri dari dua suku kata yaitu “me-za” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan dan vokal.

29. Kata benda “*Kurusi*”

Kata “*Kurusi*” merupakan kata benda yang digunakan oleh masyarakat Nias, yang dimana Kurusi ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk di duduki. Arti kata Kurusi dalam bahasa Indonesia adalah “kursi” yang terdiri dari tiga suku kata yaitu “ku-ru-si” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan dan vokal

kata benda dalam percakapan antara peneliti dan pedagang *I.helni zebua dan I.clara harefa* di pekan desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias :

30. Kata benda “*Sete*”

Kata “*Sete*” merupakan kata yang menunjukkan benda dalam bahasa nias.dan dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu “senter” yang digunakan sebagai alat pengganti cahaya saat gelap/ mati lampu. Kata ini terdiri dari dua suku kata saja “*se-te*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

31. Kata benda “*Tasi*”

Kata “*Tasi*” merupakan kata yang digunakan masyarakat Nias untuk menunjukkan sebuah benda yang arti katanya dalam bahasa Indonesia adalah “Tas” yang digunakan sebagai tempat menyimpan sebuah barang untuk dibawa. Kata ini terdiri dari dua suku kata saja “*ta-si*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

32. Kata benda “*Kofe-kofe*”

Kata “*Kofe-kofe*” atau “dompet” ini merupakan kata benda yang digunakan dalam percakapan bahasa Nias, yang sering digunakan sebagai tempat menyimpan uang atau dapat juga menyimpan kartu serta lainnya.Kata ini memiliki empat suku kata “*ko-fe ko-fe*” dan memiliki pola KV-KV KV-KV atau konsonan-vokal.

33. Kata benda “*Lozi*”

Kata “*Lozi*” atau “jam” dalam bahasa Indonesia merupakan benda yang di jual di pekan botombawö, dapat digunakan untuk melihat angka waktu. Kata ini terdiri dari dua suku kata “*lo-zi*” dan berpola KV-KV atau konsona-vokal.

34. Kata benda “*Fayo*”

Kata “*Fayo*” merupakan salah satu kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias yang sering disebut

“payung” dalam bahasa Indonesia, kegunaan dari benda ini merupakan alat yang digunakan manusia sebagai tempat pelindung atau penahan saat hujan. Kata ini terdiri dari dua suku kata “*fa-yo*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

35. Kata benda “*Lazi mbu*”

Kata “*Lazi mbu*” atau “jepitan rambut” dalam bahasa Indonesia merupakan benda yang sering digunakan perempuan sebagai hiasan rambut. Kata benda ini terdiri dari tiga suku kata “*la-zi -mbu*” dan memiliki pola KV-KV- KKV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-konsonan-vokal.

36. Kata benda “*Sörömi*”

Kata “*Sörömi*” merupakan kata benda dalam bahasa Nias yang disebut “Cermin” dalam bahasa Indonesia, benda ini sering dijual di pekan botombawö yang kegunaannya sebagai alat bantu merapikan penampilan saat merias. Benda ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “*sö-rö-mi*” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

37. Kata benda “*Bundra*”

Kata “*Bundra*” atau “brush kain” dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu kata benda dalam bahasa Nias, benda ini digunakan sebagai alat bantu saat mencuci pakaian yang sering digunakan manusia. Benda ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*bun-dra*” dan memiliki pola KVK-KKV atau konsonan-vokal-konsonan dan konsonan-konsonan-vokal.

38. Kata benda “*Sukhu*”

Kata “*Sukhu*” ini merupakan kata benda dalam bahasa Nias yang sering disebut “sisir” dalam bahasa Indonesia, kata ini sering digunakan sebagai alat merapikan rambut dan sering digunakan manusia. Benda ini terdiri dari dua suku kata yaitu

“*su-khu*” dan memiliki pola KV-KKV atau konsonan-vokal dan konsonan-konsonan-vokal.

39. Kata benda “*Naya*”

Kata “*Naya*” merupakan kata benda dalam bahasa Nias dan sering disebut “kalung” dalam bahasa Indonesia, kegunaan benda ini sebagai aksesoris pada wanita yang dikenakan di bagian leher. Kata ini memiliki dua suku kata “*na-ya*” dan berpola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan vokal.

40. Kata benda “*Gati-ati*”

Kata “*Gati-ati*” adalah kata benda dalam bahasa daerah Nias dalam bahasa Indonesia disebut “anting-anting”, kegunaan benda ini sebagai aksesoris yang digunakan perempuan dibagian kuping. Benda ini terdiri dari empat suku kata “*ga-ti-a-ti*” dan berpola KV-KV-V-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal, vokal dan konsonan-vokal.

41. Kata benda “*Laeduru*”

Kata “*Laeduru*” merupakan salah satu kata benda yang digunakan dalam bahasa Nias dan dalam bahasa Indonesia disebut “cincin”, kegunaan benda ini sebagai hiasan atau aksesoris pada perempuan yang dipasangkan pada jari-jari. Kata ini terdiri dari tiga suku kata “*lae-du-ru*” dan memiliki pola KVV-KV-KV atau konsonan-vokal-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

42. Kata benda “*Galadanga*”

Kata “*Galadanga*” merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias dan sering disebut “gelang” dalam bahasa Indonesia. Benda ini memiliki kesamaan dengan kata benda diatas yaitu sebagai aksesoris pada perempuan yang digunakan di bagian pergelangan tangan. Kata ini memiliki empat suku kata yaitu “*ga-la-da-nga*” dan berpola KV-KV-KV-KKV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-konsonan-vokal.

43. Kata benda “*Böbö löwi*”

Kata “*Böbö löwi*” atau “tali pinggang” dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias yang digunakan sebagai alat bantu dari sebuah celana atau rok agar terlihat rapi. Kata ini terdiri dari empat suku kata yaitu “*bö-bö-lö-wi*” dan memiliki pola KV-KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

44. Kata benda “*Bala mbu*”

Kata “*Bala mbu*” merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa Nias dan dalam bahasa Indonesia disebut “Bando rambut” benda ini sering digunakan sebagai hiasan pada bagian rambut agar terlihat lebih rapi. Benda ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “*ba-la-mbu*” dan memiliki pola KV-KV-KKV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-konsonan-vokal.

45. Kata benda “*Böbö mbu*”

Kata “*Böbö mbu*” merupakan kata benda yang disebut “ikat rambut” dalam bahasa Indonesia, kegunaan benda ini digunakan sebagai ikatan rambut agar lebih terlihat rapi. Kata ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “*bö-bö-mbu*” dan memiliki pola KV-KV-KKV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-konsonan-vokal.

46. Kata benda “*Gala gahe*”

Kata “*Gala gahe*” merupakan kata yang sering digunakan dalam bahasa Nias sebagai kata benda yang digunakan sebagai aksesoris dibagian kaki, dan disebut “gelang kaki” dalam bahasa Indonesia. Kata ini terdiri dari empat suku kata yaitu “*ga-la-ga-he*” dan memiliki pola KV-KV-KV-KV atau konsonan-vokal.

47. Kata benda “*Gecu*”

Kata “*Gecu*” atau “lipstick”¹³ dalam bahasa Indonesia merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias, kegunaan dari benda ini adalah sebagai alat riasan perempuan yang dioleskan dibagian bibir. Kata benda ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*ge-cu*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal.

48. Kata benda “*Kase*”

Kata “*Kase*” merupakan kata benda dalam bahasa daerah Nias dan dalam bahasa Indonesia disebut “bedak”, kegunaan benda ini sebagai riasan pada perempuan yang digunakan dibagian muka. Kata ini terdiri dari dua suku kata “*ka-se*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan vokal

49. Kata benda “*Maragembo*”¹⁰

Kata “*Maragembo*” merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa Nias dan dalam bahasa Indonesia disebut “make up” benda ini digunakan sebagai riasan pada perempuan dibagian muka. Kata ini terdiri dari empat suku kata “*ma-ra-gem-bo*” dan memiliki pola KV-KV-KVK-KV.

50. Kata benda “*Faniti*”¹⁰

Kata “*Faniti*” merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias dan dalam bahasa Indonesia disebut sebagai “Peniti”, kegunaan benda ini sebagai pengancing pakaian. Kata benda ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “*fa-ni-ti*” dan memiliki pola KV-KV-KV atau konsonan-vokal.

51. Kata benda “*Guti za'a*”¹⁰

Kata “*Guti za'a*” merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias dan disebut “potong kuku” dalam bahasa Indonesia, kegunaan benda ini sebagai alat merapikan kuku manusia. Kata ini terdiri dari empat suku kata yaitu “*gu-ti-za-a*” dan memiliki pola KV-KV-KV-V atau konsonan-vokal.

52. Kata benda “*Lesi*”

Kata “*Lesi*”¹⁰ merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias dan disebut “penggaris” dalam bahasa Indonesia, benda ini merupakan salah satu benda yang dijual di pekan botombawö kegunaan benda ini untuk membuat sebuah garis atau juga mengukur sebuah benda.¹¹ Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*Le-si*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal.

53. Kata benda “*Fena*”

Kata “*Fena*”¹⁰ merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa Nias dan disebut “pulpen” dalam bahasa Indonesia, kegunaan dari benda ini merupakan alat untuk menulis.¹¹ Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*fe-na*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal.

54. Kata benda “*Töri-töri*”

Kata “*Töri-töri*” merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias yang berarti “kipas angin” dalam bahasa Indonesia, kegunaan benda ini sebagai pendingin udara. Kata ini terdiri dari empat suku kata yaitu “*tö-ri-tö-ri*” dan memiliki pola KV-KV-KV-KV atau konsonan-vokal.

55. Kata benda “*Gandraya*”

Kata “*Gandraya*” ini merupakan kata benda dalam bahasa daerah Nias dan disebut “bantal” dalam bahasa Indonesia, kegunaan benda ini sebagai alat bantu manusia saat istirahat. Kata benda ini terdiri dari tiga suku kata yaitu “*gan-dra-ya*” dan memiliki pola KVK-KKV-KV atau konsonan-vokal-konsonan, konsonan-konsonan-vokal, dan konsonan-vokal.

kata benda dalam percakapan antara peneliti dan pedagang *I.zuge mendrofa dan I.sudina mendrofa* di pekan desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias :

56. Kata benda “*Lada*”

Kata “*Lada*” yang berarti “cabe” merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa Nias untuk menunjukkan sebuah benda. Kata ini berguna sebagai bumbu tambahan yang digunakan di dapur serta untuk memberikan rasa pedas dalam sebuah masakan, kata ini terdiri dari dua suku kata saja “*la-da*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

57. Kata benda “*Bawa*”

Kata “*Bawa*” atau “Bawang” dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang menunjukkan benda yang sering digunakan manusia sebagai bumbu tambahan dalam masakan dan dapat memberika aroma harum saat memasak. Kata ini terdiri dari dua suku kata saja yaitu “*ba-wa*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

58. Kata benda “*Dawuo*”

Kata “*Dawuo*” merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias dan dalam bahasa Indonesia disebut “Daun sirih”, kegunaan benda ini merupakan sebagai obat-obatan dan juga bahan untuk membuat sirih. Kata ini terdiri dari tiga suku kata “*da-wu-o*” dan memiliki pola KV-KV-V atau konsonan-vokal.

59. Kata benda “*Betua*”

Kata “*Betua*” merupakan kata yang digunakan dalam bahasa Nias dan dalam bahasa Indonesia disebut “Kapur”, benda ini berguna sebagai pendamping bahan dalam membuat sirih. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*be-tua*” dan memiliki pola KV-KVV atau konsonan-vokal, dan konsonan-vokal-vokal.

60. Kata benda “*Fino*”

Kata “*Fino*” atau “pinang” dalam bahasa Indonesia ini merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah

Nias, kegunaan benda ini sebagai bahan pendamping membuat sirih. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*fi-no*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal.

61. Kata benda “*Gambe*”

Kata “*Gambe*” atau “gambir” dalam bahasa Indonesia merupakan kata benda dalam bahasa daerah Nias, kegunaan benda ini sebagai pendamping bahan memuat sirih. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*gam-be*” dan memiliki pola KVK-KV atau konsonan-vokal-konsonan dan konsonan-vokal.

62. Kata benda “*Mbago*”

Kata “*Mbago*” atau “Tembakau” merupakan kata benda dalam bahasa daerah Nias, kegunaan dari benda ini adalah sebagai bahan pelengkap untuk membuat sirih. Kata ini terdiri dari dua suku kata “*mba-go*” dan memiliki pola KKV-KV atau konsonan-konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

63. Kata benda “*Gi’a soköli*”

Kata “*Gi’a soköli*” merupakan kata yang digunakan dalam bahasa daerah Nias dan disebut “ikan asin” dalam bahasa Indonesia, kegunaan dari benda ini sebagai bahan makanan untuk manusia. Kata ini terdiri dari lima suku kata yaitu “*gi-a-so-ko-li*” dan memiliki pola KV-V-KV-KV-KV atau konsonan-vokal.

64. Kata benda “*Sayu*”

Kata “*Sayu*” atau “sayur” merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias, yang kegunaannya sebagai bahan makanan untuk manusia. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*sa-yu*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal.

65. Kata benda “*Sabu*”

Kata “*Sabu*” atau “sabun” merupakan kata benda dalam bahasa daerah Nias, benda ini berfungsi sebagai pembersih saat

mandi. Kata ini terdiri dari dua suku kata “*sa-bu*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal.

kata benda dalam percakapan antara peneliti dan pedagang *A.gamawa mendrofa* di pekan desa Botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias :

66. Kata benda “*Gezoi*”

Kata “*Gezoi*” merupakan kata benda yang digunakan untuk membersihkan rumah dari sampah dan debu. Dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu “sapu” yang terdiri dari tiga suku kata saja “*ge-zo-i*” dan memiliki pola KV-KV-I atau konsonan-vokal, konsonan-vokal dan vokal.

67. Kata benda “*Fanikha tanö*”

Kata “*Fanikha tanö*” merupakan kata benda dalam bahasa Nias, dan dalam bahasa Indonesia disebut “minyak tanah” kegunaan benda ini sebagai bahan bakar yang sering digunakan manusia. Kata ini terdiri dari lima suku kata “*fa-ni-kha-ta-no*” dan memiliki pola KV-KV-KKV-KV-KV.

68. Kata benda “*Fanikha sami*”

Kata “*Fanikha sami*” merupakan kata yang digunakan dalam bahasa Nias dan disebut “minyak goreng” dalam bahasa Indonesia. Kata ini terdiri dari lima suku kata yaitu “*fa-ni-kha-sa-mi*” dan memiliki pola KV-KV-KKV-KV-KV.

69. Kata benda “*Dalu-dalu*”

Kata “*Dalu-dalu*” merupakan kata yang digunakan dalam bahasa daerah Nias dan disebut “Obat-obatan” dalam bahasa Indonesia, kegunaan dari benda ini adalah sebagai obat pada manusia. Kata ini terdiri dari empat suku kata yaitu “*da-lu-da-lu*” dan memiliki pola KV-KV-KV-KV atau konsonan-vokal, konsonan-vokal, konsonan-vokal dan konsonan-vokal.

70. Kata benda “*Tesi*”

Kata “*Tesi*” atau “*Teh*” merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias. kata ini terdiri dari dua suku kata “*te-si*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan vokal.

71. Kata benda “*Gulo*”

Kata “*Gulo*” atau “*gula*” ini merupakan kata benda dalam bahasa Nias, kegunaan benda ini sebagai bahan pemanis untuk membuat minuman. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*gu-lo*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal.

72. Kata benda “*Kofi*”

Kata “*Kofi*” atau “*Kopi*” ini merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa Nias, kegunaan benda ini sebagai bahan untuk membuat minuman. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*ko-fi*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal.

73. Kata benda “*Böra*”

Kata “*Böra*” atau “*Beras*” merupakan kata yang digunakan dalam bahasa daerah Nias, kegunaan benda ini adalah sebagai bahan pokok makanan manusia yang ketika dimasak dapat menghasilkan nasi. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*bö-ra*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal.

74. Kata benda “*Hamo*”

Kata “*Hamo*” atau “*Dedak*” dalam bahasa Indonesia merupakan kata benda yang digunakan dalam bahasa daerah Nias, kegunaan benda ini sebagai bahan pakan untuk ternak. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*ha-mo*” dan memiliki pola KV-KV atau konsonan-vokal.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dan telah ditemukan pola suku kata benda dalam percakapan masyarakat desa Dahadanö botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias. Bahasa nias juga merupakan bahasa yang dikategorikan unik, dikatakan unik karena bahasa Nias merupakan salah satu bahasa di dunia yang tidak memiliki penutup di setiap akhirnya, namun selalu diakhiri dengan huruf vocal yaitu : a, e, i, o, u dan ö.

Disetiap desa hampir seluruh masyarakat menggunakan bahasa daerah Nias sebagai alat komunikasi. Bahasa yang dikenal dengan ciri khasnya yang tidak memiliki konsonan di akhir fonem, ini juga merupakan bahasa pertama bagi anak-anak yang bertempat tinggal di pulau nias. Sebagai orang Nias bangga dengan bahasa daerah sendiri karena bahasa nias (Li Niha) memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa daerah lain, salah satunya adalah bahasa Nias tidak mengenal konsonan penutup (konsonan mati) dalam setiap kosa kata, jadi setiap kata diakhiri dengan vocal.

4.2.1 Perbandingan Temuan Penelitian Dengan Temuan Lain

Perbandingan temuan dengan temuan lain yaitu, Erniati (2017) tentang Pola Suku Kata Bahasa Lisabata. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa bahasa Lisabata memiliki pola suku kata campuran, yaitu suku kata terbuka dan tertutup. Adapun struktur suku kata bahasa Lisabata adalah V (onset), K (nucleus), VV (coda). Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Lisabata memiliki pola suku kata campuran, yakni pola suku kata terbuka dan pola suku kata tertutup. Pola suku kata bahasa Lisabata terdiri atas sebelas pola. Pola tersebut adalah V, VK, KV, KVK, KKV, KKVK, KVKK, KKKV, KKKVK, KKVKK, KVKKK. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang pola suku kata dengan percakapan masyarakat, perbedaannya adalah penelitian Erniati membahas pola suku kata bahasa Lisabata sedangkan peneliti ini membahas pola suku kata benda bahasa Nias. Pola suku kata benda bahasa Nias juga memiliki suku kata terbuka yang

disetiap akhir katanya menggunakan huruf vokal atau tidak menggunakan pengakhiran huruf konsonan, tempat atau lokasi penelitian dan tahun juga berbeda.

4.2.2 Perbandingan Temuan Penelitian Dengan Teori

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berdasarkan teori dasar yang menjadi landasan dalam penelitian adalah pola suku kata, pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui percakapan masyarakat yang ada di Pekan Botombawö Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias.

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan pada Bab II sebelumnya, penelitian ini merupakan kajian fonologi yang membahas tentang pola suku kata. fonologi juga mengkaji variasi vokal dan variasi konsonan Junawaroh (2016:1)

Pada penelitian ini juga telah ditemukan kata benda dalam bahasa daerah Nias dan memiliki keunikan dalam setiap penuturan bahasanya yang memiliki suku kata terbuka disetiap kata atau bahasanya selalu diakhiri dengan huruf vokal bukan dengan huruf konsonan. Temuan ini juga telah mendapatkan pola dari setiap kata benda yang digunakan dalam bahasa Nias dan terdiri dari pola yang berbeda-beda dari setiap penuturannya.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliatian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa beberapa pola suku kata benda dalam percakapan masyarakat Desa Dahadanö Botombawö telah terealisasi. Masyarakat desa Botombawö kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias menggunakan suku kata terbuka. Jumlah kata benda yang peneliti dapatkan adalah 84 kata yaitu: *Sandrala, Sifatu, Nukha, Sarewa, Gu'i, Karate, Tufo, Tendra, Gefe, Golambu, Kosu Gahe, Foloji Gahe, Lembe Meza, Gambala, Gi'a, Geu, Baku-Baku, Goni, Mbalanga, Sendro, Figa, Mako, Karawa, Karaza, Förögi, Lamari, Rata, Meza, Sete, Tasi, Kofe-Kofe, Lozi, Fayo, Lazi Mbu, Sörömi, Bundra, Sukhu, Naya, Gati-Ati, Laeduru, Galadanga, Böbö Löwi, Bala Mbu, Böbö Mbu, Gala Gahe, Gecu, Kase, Maragembo, Faniti, Gutu Za'a, Lesi, Fena, Töri-Töri, Gandraya, Lada, Bawa, Dawuo, Betua, Fino, Gambe, Mbago, Gi'a Soköli, Sayu, Sabu, Gezoi, Fanikha Tanö, Fanikha Sami, Dalu-Dalu, Tesi, Gulo, Kofi, Böra, Hamo, Gosö-Osö, Fanoko, Batere, Koe-Koe Dalinga, Gafi-*

Afi, Fandru, Belewa, Gaöti, Hondra, Moto. dan memiliki pola yang berbeda-beda yaitu : kvk-kkv-kv, kv-kv-kv, kv-kkv, kv-v, kv-kv-kv, kv-kv, kvk-kkv, kv-kvk-kv, kv-kv-kv-kv, kv-kv-kv-kv-kv, kvk-kv-kv-kv, kvk-kv-kv, kv-v, kv-kv-kv-kv, kv-v, kv-kv, kkv-kv-kkv, kvk-kkv, kv-kv, kv-kv, kv-kv-kv, kv-kv-kv, kv-kv-kv, kv-kv-kv, kv-kv, kv-kv, kv-kv-kv-kv, kv-kv, kv-kv, kv-kv-kv, kv-kv-kv, kv-kv, kv-kv, kv-kv-kv-kv, kv-kv, kv-kv, kv-kv-kvk-kv, kv-kv-kv, kv-kv-kv-v, kv-kv, kv-kv, kv-kv-kv-kv, kvk-kkv-kv, kv-kv, kv-kv, kv-kvv, kv-kvv, kv-kv, kvk-kv, kkv-kv, kv-v-kv-kv-kv, kv-kv, kv-kv, kv-kv-v, kv-kv-kkv-kv-kv, kv-kv-kkv-kv-kv, kv-kv-kv-kv, kv-kv, kv-kv, kv-kv, kv-kv, kv-kv, kv-kv, kv-kv-v-kv, kv-kv-kv, kv-kv-kv, kvv-kvv-kv-kv-kkv, kv-kv-v-kv, kvk-kkv, kv-kv-kv, kvv-kv, kvk-kkv, kv-kv.

Jenis suku kata benda yang ditemukan adalah Suku kata terbuka. Suku kata terbuka dapat didefinisikan bagian akhirnya yang bukan merupakan konsonan atau huruf mati, melainkan selalu berupa huruf vokal. Umumnya, suku kata terbuka terdiri dari dua huruf saja, dan bagian akhir yang bersifat vokal memberikan kesan terbuka atau melanjutkan suara. Karena pada umumnya bahasa daerah Nias (*Li Niha*) tidak menggunakan penutup kata atau selalu diakhiri dengan huruf vokal tidak pernah diakhiri dengan huruf konsonan.

5.2 Saran

Penelitian yang telah dilakukan berjudul “Pola Suku Kata Benda Bahasa Nias Di Pekan Botombawö Kecamatan Hiliserangkai : Kajian Fonologi” membahas tentang kata benda pada percakapan masyarakat desa Dahadaö Botombawö. Tentu saja dalam penelitian ini masih banyak fenomena yang belum diteliti yang berkaitan dengan hal tersebut karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola suku kata benda desa botombawö. Saran yang dituliskan oleh peneliti ditunjukkan pada peneliti selanjutnya. Untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian yang lebih lanjut misalnya apa saja jenis-jenis pola suku kata benda yang ada di Nias tengah yang masih belum peneliti dapatkan dalam percakapan

masyarakat Desa Dahadanö Botombawö atau hal yang berkaitan dengan pola suku kata benda.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad & Alek Abdullah.2013. Linguistik Umum. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Alwi, Hasan dkk (edisi).2014. Tata Bahasa Baku Indonesia.Jakarta : Balai Pustaka.

Bawamenewi Arozatulo. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pramatik. Jurnal Review pendidikan dan Pengajaran , 3(2),200-208.

Ahmad et al. (2022).*Metodologi Penelitian*. Pena Persada.

Akhyarudin et al. (2020).Bahan Ajar fonologi Bahasa Indonesia. Komunitas

Gemulun Indonesia.(anggota IKAPI).

Ariyani Fitria. Kata Kerja Dalam Bahasa Melayu Dialek Sanggau di Meliau.
*Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan
Pontianak.*

Azhar Muhammad. (2022). Pengantar Linguistik Modern.*Jurnal Studi Bahasa
dan Sastra.*1(2), 2829-4165, 2829-8799.

Chaer.(2006). Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia.*Edisi Revisi*.Jakarta.

Erniati,(2017). Pola Suku Kata Bahasa Lisabata. *Jurnal of Accounting*, 5(1), 315–
324.

Kentjono, Djoko, et al. (2010). Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia Untuk
Penutur Asing. Wedatama Widyastra.

Laia, (2023). Analisis Pola Kalimat Dasar Bahasa Nias Utara Dialek Tengah di
Desa Sifalagö Susua Kecamatan Susua Kabupaten Nias Selatan: Kajian
Sintaksis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia* <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Kohesi>. 3(2) 2715-162X,
2829-0763.

Laoli, (2011) *Afiksasi dalam Bahasa Nias*. Medan. Departemen Sastra Indonesia.

Murdiyanto.(2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh
Proposal*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN
“Veteran” Yogyakarta Press.

Muslich, Masnur. (2015). *Fonologi bahasa Indonesia. Tinjauan Deskriptif Sistem
Bunyi Bahasa Indonesia*.

Noermanzah, (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan
Kepribadian. *Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Bengkulu*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>. 978-
623-707438-0, 306-319.

Pujiastuti Rahayu & Luluk Isani Kulup. (2016). Struktur Kata Dan Suku Kata dalam Perkembangan Fonologis Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Usia Prasekolah. *FKIP, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*. 3(2) 111-122.

Rahmadi.(2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.

Romadhan (2023).*Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.

Siminto.(2013). *Pengantar Linguistik*. Cipta PrimaNusantara Semarang, CV.

Sugiyono. 2013. *Metode Peneltiian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

<https://repository.uir.ac.id/4196/5/bab1.pdf>

POLA SUKU KATA BENDA BAHASA NIAS DI PEKAN BOTOMBAWÖ KECAMATAN HILISERANGKAI : KAJIAN FONOLOGI

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	totobuang.kemdikbud.go.id Internet	645 words — 5%
2	core.ac.uk Internet	276 words — 2%
3	www.liputan6.com Internet	270 words — 2%
4	jurnal.uniraya.ac.id Internet	244 words — 2%
5	www.scribd.com Internet	209 words — 2%
6	text-id.123dok.com Internet	172 words — 1%
7	repository.upi.edu Internet	159 words — 1%
8	hanyviviany.blogspot.com Internet	157 words — 1%
9	digilib.uns.ac.id Internet	150 words — 1%

10	repository.radenintan.ac.id Internet	147 words — 1%
11	etheses.uin-malang.ac.id Internet	142 words — 1%
12	jurnallingko.kemdikbud.go.id Internet	139 words — 1%
13	artikelpendidikan.id Internet	89 words — 1%
14	docplayer.info Internet	87 words — 1%
15	repo.ikipgribali.ac.id Internet	82 words — 1%
16	repository.unwira.ac.id Internet	81 words — 1%
17	eprints.uny.ac.id Internet	66 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE MATCHES OFF